

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Ilmu pendidikan adalah ilmu yang membicarakan masalah-masalah pendidikan secara umum, menyeluruh dan abstrak, di samping praktik penggunaannya. Pendidikan dapat di batasi dalam pengertiannya yang sempit dan luas. Dalam arti sempit pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menolong anak didik menjadi matang kedewasaannya. Pendidikan dalam pengertian ini dilakukan oleh institusi formal sekolah.¹ Dalam arti luas, semua manipulasi lingkungan yang diarahkan untuk mengadakan perubahan perilaku anak merupakan pendidikan.

Semua perubahan kepribadian yang positif yang bukan karena kematangan merupakan hasil dari proses pendidikan. Dalam pengertian ini pendidikan tidak terbatas pada usaha pendewasaan yang dilakukan oleh sekolah tetapi juga oleh keluarga dan masyarakat.

Pendidikan merupakan hal yang penting dan memerlukan perhatian yang serius. Banyak kritikan dari praktisi pendidikan, akademisi dan masyarakat yang sering dilontarkan kepada sistem pendidikan. Kritik tersebut sangat kompleks, di mulai dari system pendidikan yang berubah-ubah ketika ganti menteri pendidikan, kurikulum yang kurang tepat dengan mata pelajaran yang terlalu banyak dan tidak berfokus pada hal-hal yang seharusnya diberikan, dan lain sebagainya, namun

¹ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka belajar 2013), 20.

demikian, masalah sering menjadi perhatian setiap sistem pendidikan problem evaluasi yang kurang efektif.²

Kritik dari berbagai pihak tentang penilaian hasil belajar tersebut merupakan hal yang wajar, sebab penilaian hasil belajar merupakan kerangka dasar untuk mengetahui kualitas dan mutu pendidikan. Hal tersebut dikarenakan, penilaian hasil belajar sangat terkait dengan keseluruhan proses belajar mengajar, tujuan pengajaran dan proses belajar mengajar. Penilaian hasil belajar belajar mengajar merupakan bagian dalam proses pendidikan.³ Penilaian hasil belajar pencapaian belajar siswa tidak hanya menyangkut aspek-aspek kognitifnya saja, tetapi juga mengenai aplikasi atau performance, aspek afektif yang menyangkut sikap serta internalisasi nilai-nilai yang perlu ditanamkan dan dibina melalui mata ajar atau mata kuliah yang diberikannya. Tujuan penilaian hasil belajar untuk mengetahui perbedaan kemampuan peserta didik dan mengukur keberhasilan mereka, baik secara individu maupun kelompok.

Penilaian dapat menjadi salah satu aspek yang paling sulit dalam mengajar. Salah satu kesulitan dalam membuat instrumen penilaian adalah kebingungan antara apa pengaruh penilaian dengan tujuan sesungguhnya. Pada umumnya masyarakat menganggap bahwa penilaian adalah tes-tes yang dikerjakan oleh peserta didik dan bertumpu pada hasil akhir yaitu angka perolehan nilai, sedangkan bagi peserta didik penilaian sering dianggap sebagai sarana bersaing dengan teman-teman sekelas untuk menunjukkan seberapa hebat dirinya dapat memperoleh skor yang tinggi. Semakin tinggi nilai angka yang diperoleh peserta didik semakin bangga peserta didik tersebut, padahal hal tersebut tidak akan ada artinya jika tanpa tahu tujuan penilaian sesungguhnya.

²Farida Yusuf Tayibnapis, *Evaluasi Program*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 01.

³ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka belajar 2013), 20.

Pada dasarnya penilaian itu adalah lebih dari sekedar menuliskan angka nilai. Penilaian harus memberikan guru informasi terperinci yang dapat dibagi dengan orangtua peserta didik. Lebih jauh lagi, penilaian yang dilakukan sepanjang tahun ajaran berlangsung akan mengukur kemajuan yang telah dicapai peserta didik, menunjukkan kelebihan dan kelemahan peserta didik, dan memungkinkan guru dapat memeriksa sejauh mana siswa memahami pelajaran yang diberikan.

Evaluasi selalu menyangkut pemeriksaan ketercapaian tujuan yang ditetapkan. Pemeriksaan dilakukan untuk mengetahui sejauh mana hasil dari proses kegiatan dapat mencapai tujuannya. Tujuan dapat dibentuk dari keseluruhan proses kegiatan yang melibatkan komponen-komponen kegiatan. Evaluasi dapat dilakukan atas hasil atau proses.⁴ Melihat pentingnya evaluasi pendidikan, khususnya mengukur kegiatan belajar mengajar, maka evaluasi pendidikan harus dilakukan pada semua mata pelajaran. Evaluasi dilaksanakan tidak hanya mengukur aspek kognitif dan psikomotorik, namun juga harus aspek afektif. Orang yang tidak memiliki minat pada mata pelajaran tertentu, sulit diharapkan akan mencapai keberhasilan belajar secara optimal. Peserta didik yang memiliki minat belajar dan sikap positif terhadap pelajaran akan merasa senang mempelajari pelajaran tersebut, sehingga diharapkan akan mencapai hasil pembelajaran yang memuaskan.

Keberhasilan pembelajaran pada ranah kognitif dan psikomotor dipengaruhi oleh kondisi afektif peserta didik. Peserta didik yang memiliki minat belajar dan sikap positif terhadap pelajaran akan merasa senang mempelajari mata pelajaran tertentu, sehingga dapat mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Walaupun para pendidik sadar akan hal ini, namun belum banyak tindakan yang dilakukan pendidik secara sistematis untuk meningkatkan minat peserta didik.

Oleh karena itu, seorang guru dituntut untuk menguasai kemampuan memberikan penilaian kepada peserta didiknya.⁵ Kemampuan ini adalah kemampuan

⁴ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka belajar 2013), 05.

⁵ Wijaya Kusuma, *Menjadi Guru yang Tangguh*, (Jakarta : Indeks 2012), 35.

terpenting dalam evaluasi pembelajaran. Dari penilaian itulah seorang guru dapat mengetahui kemampuan yang telah dikuasai oleh para peserta didiknya. Selain itu seorang guru harus mengetahui kompetensi dasar (KD) apa saja yang telah dikuasai oleh peserta didik dan segera mengambil tindakan perbaikan ketika nilai peserta didiknya lemah atau kurang sesuai dengan harapan. Dari penilaian yang dilakukan oleh guru itulah, guru melakukan perenungan diri dari apa yang telah dilakukan. Setiap siswa adalah juara, dan guru harus mampu mengantarkan peserta didiknya menjadi seorang juara di bidangnya.

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Ada beberapa jenis kategori ranah afektif sebagai hasil belajar. Kategorinya di mulai dari tingkat yang dasar atau sederhana sampai tingkat yang kompleks.⁶ Sasaran hasil di dalam ranah afektif, tidak dapat dinyatakan dengan tepat, sesungguhnya para guru tidak dapat mengukur secara jelas mengenai pengalaman pengajaran yang sesuai dengan sasaran hasil ini. Hal itu disebabkan sulit untuk menguraikan perilaku yang sesuai dengan sasaran hasil karena menyangkut perasaan dan rahasia atau berlindung di dalam diri serta emosi merupakan sesuatu yang penting untuk ranah afektif, seperti perwujudan tingkah laku yang nyata.

Masalah afektif dirasakan penting oleh semua orang, namun implementasinya masih kurang. Hal ini di sebabkan merancang pencapaian tujuan pembelajaran afektif tidak semudah seperti pembelajaran kognitif dan psikomotor.⁷ Satuan pendidikan harus merancang kegiatan pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran afektif dapat dicapai. Keberhasilan pendidik melaksanakan pembelajaran ranah afektif dan

⁶ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 1995), 30.

⁷ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka belajar 2013), 12.

keberhasilan peserta didik mencapai kompetensi afektif perlu dinilai. Oleh karena itu perlu dikembangkan acuan pengembangan perangkat penilaian ranah afektif serta penafsiran hasil pengukurannya. Sehingga dalam penilaian afektif dapat tercapai dengan maksimal oleh pendidik.

Pentingnya evaluasi ranah afektif pembelajaran akidah akhlak didasarkan pada konsep pembentukan manusia yang berkepribadian Islami diawali dan didasari dengan pendidikan akidah maupun akhlak, yang bertujuan membentuk budi pekerti siswa yang baik. Pendidikan akidah dan akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.

Menurut Al-Ghazali tujuan utama pendidikan adalah pembentukan akhlak, dia menghendaki keluhuran rohani, keutamaan jiwa, kemuliaan akhlak dan kepribadian yang kuat, karena akhlak adalah aspek fundamental dalam kehidupan seseorang, masyarakat maupun suatu negara.⁸

Pendidikan akidah dan akhlak merupakan masalah penting bagi kehidupan manusia, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai anggota masyarakat. Pendidikan agama terutama bentuk pendidikan akidah dan akhlak perlu diberikan, tidak hanya ranah kognitif, tetapi juga tahap penghayatan atau sikap serta pada ranah psikomotor sehingga kehidupan beragama bisa diejawantahkan dalam kehidupan sehari-hari. Persoalan akidah akhlak sebetulnya lebih didasarkan pada keyakinan hati yang selanjutnya dimanifestasikan dalam bentuk sikap hidup dan amal perbuatan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, untuk mencapai keyakinan hati

⁸ Zainuddin dkk, *Seluk beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 44.

yang kokoh serta kemantapan dalam bersikap dan beramal sholeh diperlukan proses penalaran kritis, untuk tidak terjebak pada keyakinan yang bersifat dogmatik dan rutin.⁹

Sebagai pembentuk nilai spiritual, efektifitas pendidikan akidah akhlak sering dipertanyakan. Terjadinya krisis politik, sosial, ekonomi, hukum, golongan agama dianggap sebagai akibat lemahnya kontribusi pendidikan akidah akhlak dalam menanamkan integritas etik pada peserta didik sejak dini. Hal ini disebabkan karena materi akidah akhlak terfokus pada unsur pengetahuan (kognitif) dan minim dalam pembentukan sikap (afektif), serta pembiasaan (psikomotorik).

Waktu yang disediakan sangat terbatas, belum lagi kelemahan metodologis, minimnya sarana prasarana pelatihan pengembangan serta rendahnya partisipasi orang tua siswa dalam masyarakat pada umumnya dalam proses transformasi nilai-nilai afektif tersebut.

Pendidikan akidah akhlak yang merupakan bagian dari pendidikan agama Islam juga memiliki fungsi sebagaimana fungsi pendidikan agama Islam. Yang pada pengembangannya mata pelajaran akidah akhlak ini memiliki fungsi tersendiri, dan berbeda pada setiap jenjang pendidikan. Diantaranya, pada Madrasah Ibtidaiyah, mata pelajaran akidah akhlak berfungsi untuk memberikan pengetahuan dan bimbingan kepada murid untuk menghayati dan meyakini rukun iman serta dijadikannya sebagai landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan dengan alam sekitar.¹⁰

⁹ Suti'ah, *Metode Pembelajaran Akidah-Akhlak dengan pendekatan pembelajaran kognitif El-Hikmah Vol I, No I*, Jurnal Fakultas Tarbiyah, 2003, 42

¹⁰ Muhaimin, dkk, *Strategi Belajar Mengajar Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*, (Surabaya: CV. Citra Media, 1996), 02.

Pada tingkat Madrasah Tsanawiyah, merupakan pendalaman dan perluasan bahankajian dari pelajaran di Madrasah Ibtidaiyah untuk dilaksanakan dalam kehidupansehari-hari serta sebagai bekal untuk pendidikan berikutnya.¹¹ Sedangkan padajenjang Madrasah Aliyah, mata pelajaran akidah akhlak ini dimaksudkan untukmemberikan pengetahuan pemahaman, dan penghayatan tentang keimanan dannilai-nilai akhlak yang merupakan dasar utama dalam pembentukan kepribadianmuslim, dengan mengarahkan peserta didik menjadi manusia yang beriman danbertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur.¹²

Akidah akhlak sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah, dalam pembelajaran lebih banyak menonjolkan aspek nilai, baik nilai Ketuhanan maupun kemanusiaan, yang hendak ditanamkan dan ditumbuhkembangkan kedalam diri peserta didik, sehingga dapat melekat pada dirinya dan menjadikepribadiannya. Penilaian atau evaluasi dalam setiap mata pelajaran pasti dilakukan oleh seorang pendidik. Dengan tujuan untuk mengetahui apakah pembelajaran yang telah dilakukan tersebut telah dikuasai oleh peserta didik atau belum. Dengan kata lain maksud dari penilaian ini adalah pemberian nilai tentang kualitas tertentu.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang penerapan evaluasi penilaian ranah afektif pada mata pelajaran akidah akhlak, dengan mengambil judul **“Implementasi Penilaian Ranah Afektif Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MTs. Mashlahiyah Badas dan MTs. Ma’arif Pare”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang akan diteliti adalah:

¹¹ Ibid, 130.

¹² Muhaimin, dkk, *Stragegi Belajar Mengajar Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*, (Surabaya: CV. Citra Media, 1996), 131.

1. Bagaimana implementasi penilaian yang digunakan dalam penilaian ranah afektif pada matapelajaran Akidah Akhlak di MTs. Mashlahiyah Badas dan MTs. Ma'arif Pare?
2. Bagaimana proses penilaian afektif pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs. Mashlahiyah Badas dan MTs. Ma'arif Pare?
3. Sumber daya apa yang dibutuhkan dalam pelaksanaan penilaian afektif pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs. Mashlahiyah Badas dan MTs. Ma'arif Pare?
4. Bagaimana proses pelaporan hasil penilaian afektif di MTs. Mashlahiyah Badas dan MTs. Ma'arif Pare?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan model penilaian yang digunakan dalam penilaian afektif pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs. Mashlahiyah Badas dan MTs. Ma'arif Pare.
2. Untuk mendeskripsikan proses penilaian afektif pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs. Mashlahiyah Badas dan MTs. Ma'arif Pare.
3. Untuk mendeskripsikan sumber daya yang dibutuhkan dalam pelaksanaan penilaian afektif pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs. Mashlahiyah Badas dan MTs. Ma'arif Pare.
4. Untuk mendeskripsikan proses pelaporan hasil penilaian afektif pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs. Mashlahiyah Badas dan MTs. Ma'arif Pare.

D. Kegunaan Penelitian

Pembahasan ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

1. Bagi lembaga pendidikan MTs Mashlahiyah Badas, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan atau masukan sekaligus sebagai bahan pertimbangan dalam mengadakan penilaian dalam pembelajaran, khususnya dalam menilai sikap dan perilaku peserta didik.
2. Bagi lembaga pendidikan MTs Ma'arif Pare, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan atau masukan sekaligus sebagai bahan pertimbangan dalam mengadakan penilaian dalam pembelajaran, khususnya dalam menilai sikap dan perilaku peserta didik.
3. Bagi pengelola dan tenaga pengajar, agar menjadi masukan dan bahan rujukan dalam mengadakan penilaian dalam pendidikan, terutama pendidikan agama Islam.
4. Bagi peneliti agar menambah pengetahuan yang lebih matang dalam bidang pembelajaran, penilaian dan penelitian, sebagai kontribusi nyata bagi dunia pendidikan.